

PENGEMBANGAN MEDIA PORTOFOLIO ELEKTRONIK MELALUI TEKNOLOGI *SELF VIDEO ON DEMAND* ON-LINE (SVODOO) SEBAGAI PENGUATAN ASPEK SOSIAL DAN EMOSIONAL BAGI CALON GURU DI LINGKUNGAN LPTK

Sihkabuden^{1,3}, Arafah Husna², Henry Praherdhiono³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang

E-mail: ¹sihkabuden@tep.ac.id

ABSTRAK

Calon guru di lingkungan LPTK memerlukan perhatian khusus dalam metode assessment-nya. Tanggung jawab utama untuk perubahan guru bertumpu pada program persiapan bagi calon guru di pendidikan tinggi (Lombardi dan Hunka, 2001). Calon guru di LPTK memiliki keberagaman dimensi yang kompleks. Sehingga memerlukan konten pembelajaran sosial dan emosional yang mampu mengakuisisi seluruh potensi calon guru dengan efektif dalam rangka memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan kepedulian orang lain, membuat bertanggung jawab keputusan, membangun hubungan, dan penanganan situasi akademik yang memiliki sikap positif. Penerapan teknologi SVODO dalam belajar dan pembelajaran dapat dikategorikan sebagai media portofolio yang simpel dan realistis. Model Pengembangan Davidson dan Rasmussen (2007) dipilih berdasarkan kesesuaian terhadap kebutuhan karakteristik pengembangan sistem pengelolaan pembelajaran secara On-line.

Kata Kunci: Calon guru, LPTK, Portofolio, Teknologi SVODO

PENDAHULUAN

Pembelajaran sosial dan emosional merupakan proses akuisisi yang efektif dalam memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan kepedulian orang lain, membuat bertanggung jawab keputusan, membangun hubungan yang positif, dan penanganan situasi akademik yang memiliki sikap positif (Zins & Elias, 2006, hal. 1). Pembelajaran sosial dan emosional memiliki efek positif pada banyak aspek perkembangan anak, termasuk prestasi akademik, fisik, mental, dan kesehatan emosional, perilaku positif terhadap keberagaman sosial. (Zins & Elias, 2006). Namun, perdebatan terus muncul. Berbagai perguruan tinggi di Indonesia penyelenggara Pendidikan Luar Biasa termasuk di Universitas Negeri Malang adalah sejauh mana jurusan atau program studi dapat atau

harus diminta untuk mencurahkan waktu dalam pembelajaran sosial dan emosional. Walaupun semuanya menyadari bahwa calon guru pendidikan luar biasa sangat rentan dengan beban sosial dan emosional. Sikap positif secara sosial dan kemampuan mengelola emosional calon guru LPTK merupakan faktor penentu dan melandasi keseluruhan keilmuan yang diperoleh selama pembelajaran hingga kelak pada saat mengimplementasikan keilmuan. Perdebatan yang muncul di tingkat akademisi adalah pengakuan terhadap hubungan antara perkembangan sosial dan emosional dengan keberhasilan akademis serta implementasi keilmuan di masyarakat. Namun perlu disadari bahwa memperkuat sikap positif mahasiswa dan mengelola emosi mahasiswa dalam sebuah komunitas (calon guru LPTK) akan meningkatkan motivasi dan aspirasi akademik, sehingga memiliki efek besar pada prestasi akademik

(Brock, Nishida, Chiong, Grimm , & Rimm-Kaufamn, 2008; Zins et al., 2004),

Berbagai kajian telah mengerucut pada tanggung jawab utama untuk perubahan guru bertumpu pada program persiapan bagi calon guru di pendidikan tinggi (Lombardi dan Hunka , 2001). Namun banyak dokumentasi stabilitas keyakinan calon guru dan penolakan terhadap perubahan. Literatur pada umumnya menunjukkan bahwa pendidik calon guru belum sukses dalam mempengaruhi keyakinan dan sikap yang membentuk watak dan menginformasikan kemampuan diri (Renzaglia , Hutchins, dan Lee, 1997). Bahkan,Renzaglia dan koleganya memaparkan ketidak siapan calon guru secara emosional adalah ketidaksiapan calon pendidik guru dalam pendidikan luar biasa sehingga membuat dampak pada keyakinan dan sikap calon guru tentang sekolah luar biasa dalam konteks mengajar, belajar, pembelajaran dan pebelajar yang menyandang disabilitas (Renzaglia , Hutchins , dan Lee, 1997, hal. 360).

Pembelajaran bagi calon guru LPTK adalah berusaha untuk membawa pebelajar luar biasa berpindah dari margin menuju inti yang membantu pebelajar memahami disabilitas (keluarbiasaan) sebagai hanya fenomena sosial (winzer.2002) . Hal ini akan membawa sikap sosial bagaimana memaknai disabilitas diciptakan dan diabadikan oleh masyarakat, memaknai secara sosial, dan bagaimana orang menafsirkan disabilitas. Portofolio bagi calon guru digunakan sebagai salah satu alat untuk memberikan titik acuan untuk membantu siswa mempelajari disabilitas pada cara-cara baru melalui analisis terhadap persepsi sosial yang berlaku. Untuk

merekonstruksi pandangan secara sosial, asumsi dan keyakinan tentang disabilitas secara umum ditantang melalui analisis penggambaran, Calon guru LPTK harus mampu merefleksi diri, dan memperkaya membaca dan mengakses media portofolio. Hingga pada akhirnya calon guru pada pendidikan luar biasa memiliki sikap positif secara sosial dan emosional yang baik yang melandasi seluruh ketrampilan yang dikuasainya. Hasil penelitian dan kajian menunjukkan bahwa penggunaan portofolio merupakan salah satu praktek menjanjikan bahwa dapat berfungsi untuk memodifikasi keyakinan sehingga calon guru LPTK akan menjadi lebih responsif dan akomodatif.

Video self-modeling (VSM) adalah jenis intervensi dikelas yang telah dikembangkan untuk membantu pebelajar dalam melihat diri mereka sukses dalam berbagai domain (Schmidt & Raacke. 2013). *Pada calon guru pendidikan luar biasa, perlu dikenalkan modifikasi teknologi VSM yang berupa Self Video On Demand (SVODO)*. Secara umum SVODO merupakan bentuk aktualisasi diri bagi calon guru agar mampu melihat perkembangan diri sendiri selama belajar dalam sebuah pembelajaran. Banyak penelitian yang menggunggulkan teknologi Self Video (Video Diri). Penelitian umumnya dilakukan kepada pebelajar yang memiliki disabilitas dan belum dilakukan bagi pebelajar yang memiliki identitas sebagai calon guru bagi siswa yang memiliki disabilitas. Salah satu penelitian video diri adalah penelitian yang dilakukan oleh Schmidt & Raacke pada tahun 2013 untuk menganalisis efek dari self video pada pebelajar yang memiliki disabilitas. Penelitian tersebut memiliki fokus khusus pada peningkatan

perilaku belajar dan keterlibatan dalam pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku anak yang memiliki disabilitas mengalami peningkatan secara signifikan dengan pebelajar lain yang diberlakukan sebagai kontrol hari. Perubahan tersebut berupa meningkatnya kemampuan belajar dan pembelajaran. *SVODO (Self Video On Demand On-line)* merupakan teknologi yang memodifikasi VSM untuk anak yang memiliki disabilitas yang dijadikan perangkat asesmen portofolio bagi calon guru pada pendidikan luar biasa. Tentunya calon guru pada pendidikan luar biasa secara emosional memiliki kedekatan dengan pebelajar yang memiliki disabilitas. Secara khusus calon guru harus memiliki pengalaman belajar dalam penggunaan teknologi self video untuk kebutuhan belajar dan pembelajaran. Secara umum calon guru akan mampu melihat perkembangan diri sendiri secara portofolio, sehingga calon guru memiliki sikap positif dalam menyalurkan dan mengekspresikan emosional serta sebagai cara berbagi kemampuan melalui wahana SVODO.

Penerapan teknologi SVODO dalam belajar dan pembelajaran dapat dikategorikan sebagai kegiatan akademik yang simpel dan realistis. SVODO tidak membutuhkan perangkat perekam video sekelas broadcast pocket maupun professional. SVODO hanya membutuhkan software dan hardware minimalis. Gambaran umum SVODO yang diterapkan dalam tulisan ini merupakan teknologi presentasi mandiri yang hanya berbantuan personal computer yang memiliki system operasi tertentu. SVODO juga merupakan produk akhir dari software yang memiliki kemampuan dan spesifikasi perangkat

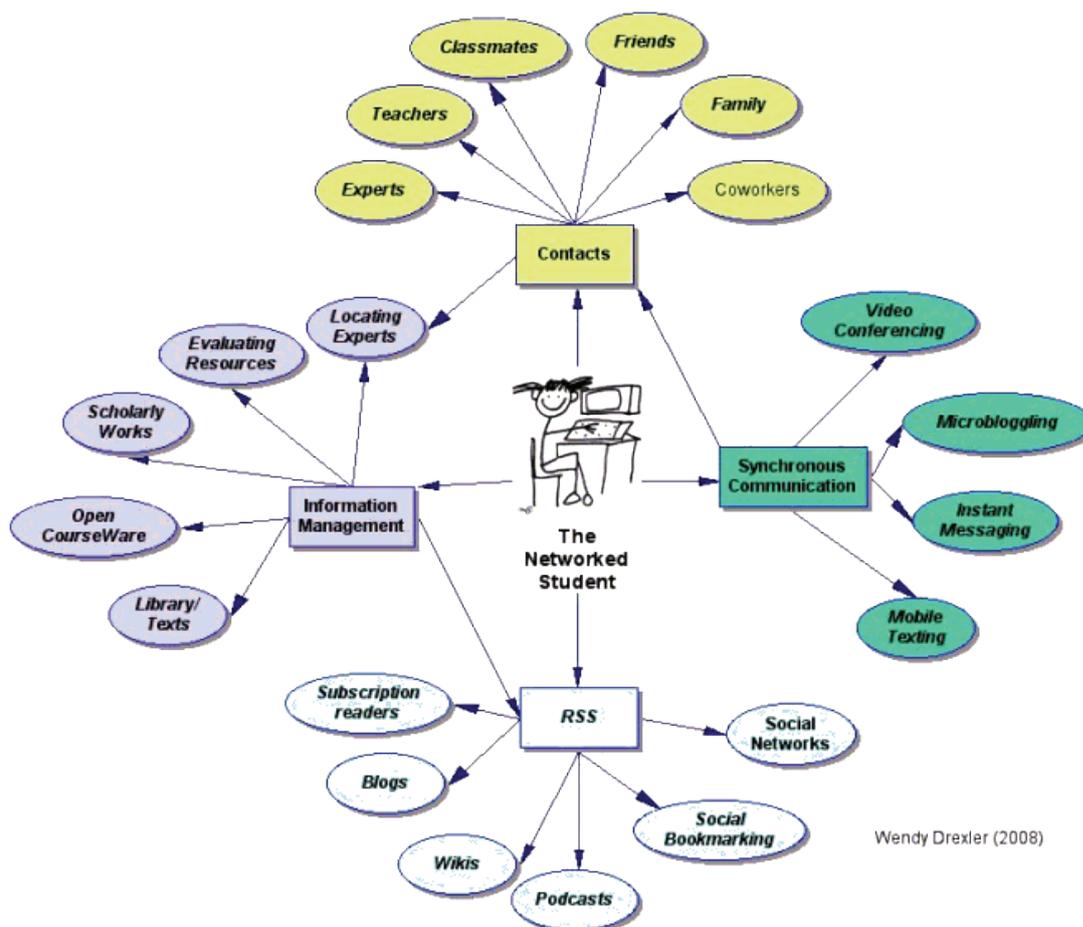
perekam layar monitor dikomputer. Kemudahan yang diberikan oleh software SVODO adalah Calon guru pendidikan luar biasa tidak perlu menggunakan kamera khusus dan perangkat editing video khusus dalam mengembangkan portofolio. Calon guru pendidikan luar biasa hanya perlu menyiapkan sikap sosial berbagi dan meng ekspresikan emosi seakan ingin orang lain melihat portofolio yang dikembangkan calon guru pada layar pada personal komputer masing-masing. Calon guru pendidikan luar biasa hanya perlu mengaktifkan *webcam*, mikrofon internal pada computer. Kemudahan SVODO adalah kemampuan untuk menambahkan file teks untuk captioning dan berbagi video audiens lainnya. Video dapat disimpan dalam format MP4, AVI, FLV atau dan kemudian upload ke *web space*.

MEDIA PORTOFOLIO DENGAN MOBILE GADGET

Mobile gadget merupakan perangkat dapat yang dikategorikan sebagai pendukung aplikasi *mobile learning* dalam pembelajaran on-line. *Mobile gadget* secara teknis sangat mendukung model Drexler dalam Drexler (2010) yang membangun pembelajaran memiliki pohon akses yang luar biasa (Gambar 1). Model tersebut menggambarkan termasuk kontak akademik berhubungan dengan kontak sosial, komunikasi sinkron dan asinkron, manajemen informasi, dan sindikasi benar-benar sederhana (RSS). Kontak sosial termasuk dosen, teman sekelas, mahasiswa di luar kelas, dan ahli subjek. Komunikasi Synchronous mengacu pada konferensi video dan instant messaging. Kegiatan pengelolaan informasi termasuk mencari ahli,

mengevaluasi sumber daya, mengakses karya ilmiah, dan menemukan sumber daya pendidikan terbuka lainnya. RSS meliputi blogging, pembaca langganan, podcast, wiki, bookmark sosial, dan jaringan sosial lainnya.

Mahasiswa dalam jaringan mengikuti pendekatan konstruktivis untuk belajar. Dia membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Jonassen dkk., 2003).



Gambar 1: Jaringan Mahasiswa

Konstruktivisme mendorong “partisipasi yang lebih besar oleh siswa dalam perampasan mereka pengetahuan ilmiah” (Larochelle et al., 1998). Teknologi *mobile gadget* sebagai kumpulan alat yang dapat meningkatkan pembangunan pengetahuan, media informasi untuk mengeksplorasi pengetahuan, alat pembelajaran aktif, media sosial untuk mempromosikan bercakap-cakap, dan mitra intelektual untuk memfasilitasi refleksi (Jonassen

dkk., 2003). Masing-masing komponen hadir dalam *Mobile Gadget*. Mahasiswa menggunakan RSS dan bookmark sosial untuk mengatur informasi dan membangun pengetahuan sebelumnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau tercapainya tujuan pembelajaran. Sosial media, atau aplikasi berbasis web yang dirancang untuk tujuan berinteraksi dengan orang lain secara online, mempromosikan percakapan. Blog adalah contoh kendaraan di mana siswa dapat

merefleksikan proses pembelajaran. Sub-bagian hidup berdampingan untuk mendukung pengalaman belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar mahasiswa dibuat individu dan menarik.

Siemens (2008) mengaitkan konsep *connectivisme* dengan pembelajaran menggunakan *networking* secara on-line. Dia menegaskan bahwa pembelajaran dan pengetahuan bermuara pada di keragaman pendapat, dan belajar adalah suatu proses yang menghubungkan node atau sumber informasi (Siemens, 2004). *Mobile Gadget* membangun lingkungan belajar pribadi tercermin dalam banyak prinsip *connectivisme*. Seringkali pengaturan ruang kelas tradisional menyediakan forum untuk titik pandang terbatas, mungkin hanya Dosen, penulis buku teks, dan siswa mungkin lain di kelas. Sebaliknya, dalam lingkungan belajar jaringan, *blogging* adalah komponen kunci dari lingkungan belajar pribadi di mana siswa merespon dan mengumpulkan pendapat orang lain. Siswa mengidentifikasi blog yang menargetkan unit tertentu studi, dan mereka memiliki pilihan untuk merespon dengan pendapat mereka sendiri. Mereka diajarkan untuk membedakan antara fakta dan opini dan menghargai nilai baik.

Dalam pengaturan ruang kelas tradisional, dosen memiliki kontrol utama atas konten. Dia memilih atau mendesain kurikulum. Belajar menggunakan *mobile gadget* secara on-line memberikan mahasiswa kemampuan dan kontrol untuk berhubungan dengan ahli materi perkuliahan di hampir semua bidang. Keterampilan untuk mengidentifikasi konten dan keahlian yang valid, mengakui sumber dipertanyakan, dan membandingkan sangat penting dalam era

informasi terus berkembang. Sambungan ke manusia merupakan bagian penting dari proses belajar. Koneksi yang memperluas untuk mencakup akses ke sumber daya dan artefak kreatif. Komputer dan perangkat mobile terus memperluas akses ke semua jenis informasi dan pembelajaran sumber. Konten pembelajaran secara cepat menjadi tersedia, aplikasi web yang dirilis untuk membantu dalam pengelolaan konten. Selanjutnya, peserta didik memanfaatkan ketersediaan konten yang disajikan dalam format baru diselenggarakan. Pada akhirnya, lingkungan pembelajaran pribadi yang dibangun oleh manusia menjadi tersedia untuk orang lain yang ingin mempelajari topik yang sama. Peserta didik baru, hanya terhubung melalui komputer atau perangkat mobile, mungkin tidak memiliki kontak pribadi dengan pengembangan lingkungan belajar individu, tetapi mereka belajar dari dan berkontribusi terhadap koleksi sumber. Mahasiswa secara on-line membangun pengetahuan yang dapat dibangun di atas dalam konteks lain. Pengetahuan yang berada dalam jaringan yang akan diaktifkan oleh peserta didik setiap saat di masa depan. Selalu ada kapasitas untuk menambahkan node ke jaringan (Siemens, 2009).

Mahasiswa secara on-line membangun sebuah pembelajaran pribadi lingkungan satu simpul pada suatu waktu. Setelah koneksi ini terbentuk, mereka harus ditinjau kembali dan dibangun di atas untuk memfasilitasi pembelajaran lebih lanjut. Lingkungan belajar pribadi tinggal di luar waktu yang dihabiskan di ruang kelas, terutama jika pelajar memilih untuk mengaktifkannya. Namun bahkan dalam situasi di mana salah satu pelajar meninggalkan lingkungan belajar pribadi,

jika dibuat sebagai sumber terbuka, itu menjadi simpul kuat dari yang lain dapat belajar.

TEKNOLOGI AUDIO DAN VIDEO TAYANG TUNDA

Mahasiswa dan dosen sekarang telah memiliki berbagai bentuk dan alat untuk Web 2.0 authoring, termasuk audio dan video podcasting, blogging, social bookmarking, social networking, kegiatan dunia maya dan menulis wiki (gray, 2010). Selain itu, teknologi Web 2.0 menjadi alat authoring yang dirancang khusus untuk memenuhi pengguna pendidikan, baik layanan berdiri bebas seperti Vol, Edublogs, Serious Games dan TeacherTube, dan alat-alat dimasukkan dalam versi yang lebih baru belajar sistem manajemen seperti Blackboard dan Moodle . Terlebih lagi, tidak dosen atau mahasiswa harus mengandalkan lagi pada infrastruktur pembelajaran online yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk memberikan mereka akses ke pilihan mereka tujuan yang dirancang atau alat populer. Jadi dosen dan mahasiswa bersama-sama, lebih bebas daripada sebelumnya untuk menggunakan bentuk-bentuk Web authoring baru yang mereka pilih, untuk mendukung belajar mengajar, di dalam dan di luar kebijakan dan protokol akademik.

Banyak media informasi sebagai bahan pengelolaan media portofolio, maka semakin sulit untuk tetap mengikuti perubahan di bidang tertentu, implikasi yang timbul dari bidang terkait. *Really*

Simple Syndication (RSS) memungkinkan peserta didik untuk berlangganan mengubah isi dan membuat perubahan pelacakan lebih mudah. Namun masih sampai siswa untuk menentukan apa yang akan dimasukkan dalam konteks studi. Sebagai kontrol lebih bergeser dari Dosen ke peserta didik, peningkatan tanggung jawab jatuh pada individu untuk membuat keputusan tentang yang node di jaringan yang paling penting. Proses pengambilan keputusan ini datang dengan pengalaman.

Pada akhirnya, pembelajaran bermakna terjadi dengan konstruksi pengetahuan, bukan reproduksi; percakapan, bukan penerimaan; artikulasi, bukan pengulangan; kolaborasi, bukan kompetisi; dan refleksi, bukan resep (Jonassen dkk., 2003). Perspektif Jonassen tentang pembelajaran bermakna panduan desain lingkungan belajar konstruktivis. Desain, lingkungan belajar individu dosen dan mahasiswa dibuat dalam penelitian ini mentaati prinsip konstruktivis dengan tujuan mengembangkan mahasiswa secara online yang mengambil peningkatan tanggung jawab nya belajar sementara menavigasi basis konten yang semakin kompleks. Dosen adalah fasilitator dalam proses membantu siswa belajar perancah jaringan dan mengelola konten seperti itu menjadi lebih kompleks.

Pembangunan lingkungan belajar individu tidak selalu memfasilitasi pemahaman atau pemahaman yang mendalam. Belajar potensi yang ada dalam apa yang siswa lakukan dengan

penyusunan konten dan bagaimana hal itu disintesis. Model Mahasiswa jaringan merupakan salah satu penyelidikan, atau proses “menjelajahi masalah, mengajukan pertanyaan, membuat penemuan, mencapai pemahaman baru dan memenuhi rasa ingin tahu pribadi” (National Science Foundation, seperti dikutip Chang & Wang, 2009, hal. 169). Pengiriman tidak lebih efektif daripada metode pembelajaran lainnya kecuali keseimbangan dipukul antara pendekatan yang berpusat pada Dosen dan berpusat pada mahasiswa. Tujuan instruksional adalah “untuk benar-benar meningkatkan kegiatan kognitif” (Chang & Wang, 2009, hal. 169). Dalam inkuiri terbimbing, Dosen memberikan masalah dan mengarahkan mahasiswa untuk bahan untuk penyelidikan (Colburn, 2000). Dosen perlu membantu mahasiswa menavigasi luasnya konten, menerapkan alat-alat dengan benar, dan menawarkan dukungan dalam bentuk keterampilan keaksaraan digital dan keahlian materi pelajaran. Namun Dosen mungkin bukan satu-satunya ahli dalam proses pembelajaran. Kemampuan untuk mencari keahlian luar dinding kelas merupakan salah satu manfaat yang kuat dari lingkungan belajar pribadi yang terstruktur dengan baik.

Prinsip connectivisme menyamakan dasar-dasar belajar dalam dunia jaringan. Desain, lingkungan belajar personal-murid menciptakan Dosen-difasilitasi dalam penelitian ini menganut prinsip-prinsip konstruktivis

dan connectivist dengan tujuan mengembangkan siswa jaringan yang akan mengambil tanggung jawab lebih untuk nya belajar sementara menavigasi basis konten yang semakin kompleks.

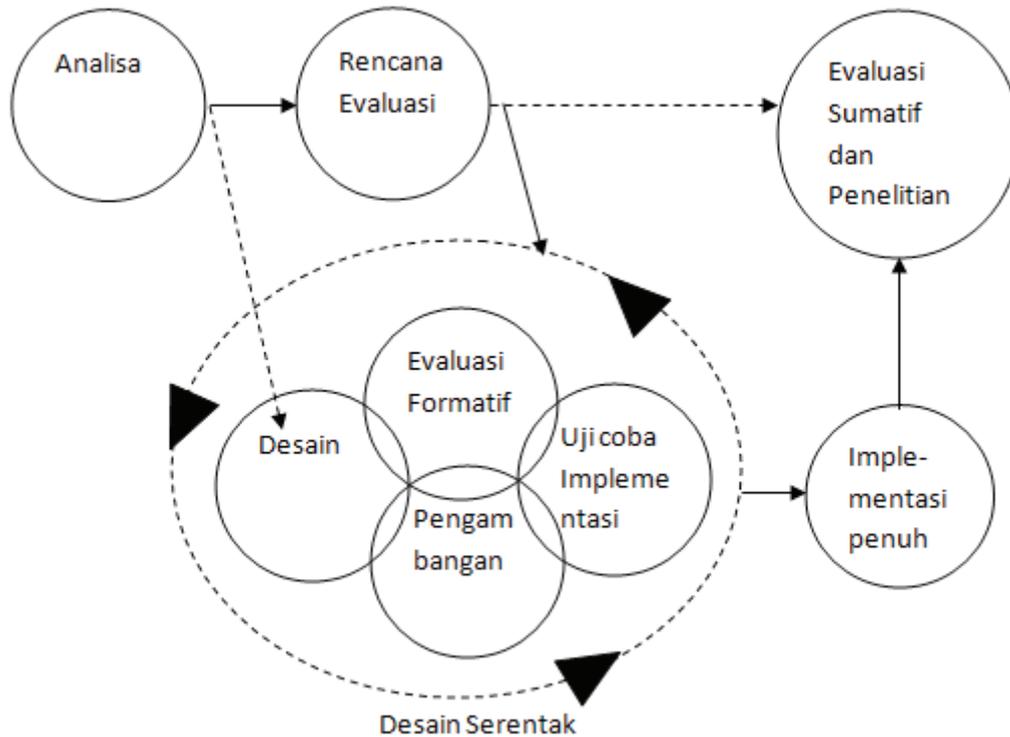
METODE PENELITIAN

Model Pengembangan Sistem Pengelolaan

Model Pengembangan Davidson-Shivers dan Rasmussen dipilih berdasarkan kesesuaian terhadap kebutuhan karakteristik pengembangan. Kebutuhan pengembangan pembelajaran yang dilakukan merupakan pengembangan sistem pengelolaan kegiatan On-line berbasis web. Secara keseluruhan model Davidson-Shivers dan Rasmussen merupakan metode pengembangan yang memiliki karakteristik yang dominan pada pengembangan berbasis web.

Metode Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis Web Model Davidson-Shivers dan Rasmussen memiliki fase-fase pengembangan antara lain : 1). Analisa; 2). Rencana Evaluasi 3) Fase Serentak yang meliputi desain, pengembangan sistim, ujicoba dan Implementasi dan evaluasi Formatif. Fase ini dapat dilakukan bekal-kali hingga batas waktu yang tidak ditentukan; 4). Implementasi Menyeluruh; 5). Evaluasi Sumatif dan Penelitian.

Metode Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis Web Model Davidson-Shivers dan Rasmussen dapat diuraikan sebagai sebuah kegiatan yang dimulai dari kegiatan :



Model Pengembangan Model Pembelajaran

(Davidson-Shivers dan Rasmussen:2006)

1. Analisa. Proses analisa tergambar berdampak pada proses desain saja dan tidak mempengaruhi Desain Serentak secara menyeluruh. Proses analisa dan desain bukan merupakan proses berurutan namun proses analisa memberikan pengaruh terhadap proses desain. Namun demikian proses-proses yang berada pada lingkungan Desain Serentak tidak terpengaruh secara langsung. Proses analisa meliputi dua fase yaitu analisa dosen dan mahasiswa dan analisa Media portofolio yang menggunakan media pembelajaran berupa *mobile gadget*. Hasil kedua fase tersebut adalah dokumentasi pengembangan desain tahap awal. Dokumentasi desain tersebut akan dijadikan penentu kebijakan dalam pengembangan Sistem pengelolaan kolaborasi dosen dan mahasiswa melalui sistem on-line. Dokumentasi

desain merupakan rasional Desain sistem pengelolaan Berbasis Web dan justifikasi awal terhadap Desain sistem pengelolaan Berbasis Web. Justifikasi yang dimaksud merupakan justifikasi terhadap keberlanjutan terhadap proses berikutnya. Analisa Problem merupakan sebuah kegiatan investigasi terhadap performan masalah dan bukan hanya menemukan masalah namun sekaligus pencarian pemecahan masalahnya. Analisa komponen pembelajaran merupakan analisa terhadap situasi komunitas

2. Pada perancangan evaluasi, pengembang web menentukan instrument evaluasi formatif dalam waktu yang bersamaan. Proses perancangan evaluasi memiliki dampak terhadap proses evaluasi formatif. Rancangan evaluasi merupakan

tahapan perencanaan hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi berupa evaluasi dan formatif. Penentuan Instrumen meliputi Keefektifan (*effectiveness*), efisiensi (*efficiency*) dan Kemenarikan (*Appeal*). Tim Pakar dan Praktisi. dosen pengguna web.

3. Desain Serentak. Desain Serentak merupakan sebuah kegiatan yang terpola dalam model proses melingkar yang saling bertautan. Kegiatan satu dengan yang lainnya merupakan sebuah rangkaian yang saling mempengaruhi. Didalam desain yang bertautan tersebut terdapat beberapa tahapan dan proses antara lain:

- a. **Perencanaan aktivitas,** Tahap perencanaan aktivitas dalam gambar proses tidak tergambarkan karena memang hanya tahap yang mengawali proses desain.
- b. **Proses Desain.** Pada proses desain dilakukan investigasi terhadap spesifikasi objek, pembuatan draft assesean, atau yang lebih dikenal dengan Task Objective Assesment Item Blueprint (TOAB).
- c. **Proses Pengembangan,** Proses pengembangan tidak dapat dipisahkan dari proses ujicoba, evaluasi formatif dan proses desain. Proses ini merupakan kegiatan pembentukan produk pembelajaran. Untuk menjadi produk yang dianggap baik, proses pengembangan dilakukan lebih dari satu kali. Hal ini berarti proses yang lain juga mengalami pengulangan.
- d. **Uji coba Implementasi.** Tahap ini dilakukan ujicoba untuk menjalankan

sistem pengelolaan kolaborasi berbasis web untuk di jaringan lokal dengan ip 10.10.110.111. Uji coba ini hanya menentukan apakah sistem SVODO berbasis web mengalami kendala secara teknis. Kendala yang dimaksud adalah kegagalan akses maupun kelambatan sistem yang diakibatkan oleh pemilihan teknologi Open Source.

e. **Formatif.** Evaluasi formatif merupakan kegiatan evaluasi yang dikondisikan pada waktu memulai mendesain hingga pada waktu pengembangan sistem pengelolaan kolaborasi dosen berbasis web. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk meriview desain sistem pengelolaan kolaborasi dosen berbasis web terhadap kelemahan dan digunakan untuk merivisi desain sistem SVODO berbasis web. Pada tahap ini ditetapkan akan dilakukan kuisioner kepada Para tim ahli dan pengguna yaitu terhadap dosen S1 Jurusan Teknologi Pendidikan

4. Proses Implementasi Menyeluruh, Proses Implementasi Menyeluruh dapat dilakukan apa bila masukan-masukan dari beberapa ahli dianggap telah selesai. Revisi dianggap selesai apabila telah memenuhi kriteria :

- a. **Fasilitas.** Implementasi fasilitas-fasilitas yang diperuntukkan kepada dosen TEP FIP UM, serta administrator kebijakan, administrator jaringan dan administrator pembelajaran.
- b. **Manajemen.** Implementasi fasilitas pengaturan-pengaturan lebih

lanjut oleh administrator , dosen TEP FIP UM, serta administrator kebijakan, administrator jaringan dan administrator pembelajaran. Artinya sistem pengelolaan kolaborasi dosen berbasis web tidak perlu dibongkar akan tetapi cukup dilakukan proses pengaturan-pengaturan agar sesuai dengan karakteristik yang diharapkan

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan analisa dengan model analisa awal-akhir (wiliem w. lee) rancangan tersebut meliputi :

- a. Analisa audiens (dosen), analisa ini mendiskripsikan target audiens yang menggunakan sistem kontrol dosen dan otonomi mahasiswa berbasis web. Penggambaran berupa populasi pengguna.
- b. Analisa teknologi dan media. Analisa teknologi mendiskripsikan teknologi pengembangan sistem SVODO berbasis web dari sisi teknologi yang sesuai. Diskripsi tersebut merupakan teknologi yang berkenaan dengan hardware, software dan interkoneksinya. Analisa media

mediskripsikan media yang digunakan dalam pembelajaran. Diskripsi meliputi media berbasis teks, image, audio, video dan web di Jurusan TEP S-1 Universitas Negeri Malang

- c. Analisa Situasi (konteks). Analisa ini mendiskripsikan lingkungan dimana sistem SVODO berbasis web diimplementasikan. Diskripsi tersebut memaparkan dosen jurusan TEP S-1 Universitas Negeri Malang.
- d. Analisa Objektif (konten), Analisa ini mendiskripsikan objek tulisan dan karya ilmiah dalam pengembangan sistem pengelolaan kolaborasi dosen berbasis web. Diskripsi yang nantinya dibuat adalah diskripsi kontrol dosen dan otonomi mahasiswa berbasis web pada Jurusan TEP S-1 Universitas Negeri Malang.

Teknis Evaluasi

Pada evaluasi Desain Pembelajaran Berbasis Web ini dilakukan tahapan-tahapan pokok. Tahapan pokok tersebut seperti yang terlihat dalam tabel Tahapan evaluasi

TAHAPAN	DISKRIPSI
Penentuan stakeholder	Civitas Akademika dan pengelola Jurusan Teknologi Pendidikan . Pemilihan berdasarkan kemampuan civitas akademika dan kebijakan yang mendukung dari pengelola jurusan teknologi pendidikan dalam melakukan sistem pengelolaan kolaborasi dosen berbasis web
Penentuan objek evaluasi	penentuan item yang akan dievaluasi. penentuan item evaluasi, dilakukan dengan membuat instrument untuk isi, tujuan, teknologi dan desain pesan
Penentuan evaluator atau reviewer	Dalam rangka Kepentingan Tesis reviewer utama terdiri dari <ol style="list-style-type: none"> a) Ahli Materi b) Ahli Komunikasi c) Ahli Hardware 1.1.1. Ahli Software Dosen Jurusan TEP FIP

Penentuan metode evaluasi	a) Kuisisioner b) Observasi c) Wawancara
Penentuan kapan dan lokasi evaluasi	Evaluasi dilakukan dalam waktu 1 semester di TEP FIP UM

HASIL PENGEMBANGAN

Pengembangan menghasilkan format media portofolio dengan teknologi Video on Demand On Line (SVODO). Media portofolio tersebut telah diorganisasikan akan mudah dicari lokasi penyimpanannya dan mudah didengarkan dan dilihat melalui *mobile gadget*. Pengorganisasian media portofolio dikembangkan untuk kebutuhan pembelajaran dalam rangka memberikan dukungan pengembangan sikap mental social dan emosional.

Pengembangan menghasilkan desain pembelajar yang memberikan otonomi pembelajaran secara penuh calon guru di LPTK dan tata cara *self assesment* berupa pengukuran, penilaian dan evaluasi pembelajar melalui *mobile gadget* baik yang dimiliki oleh calon guru LPTK maupun dosen pengampu matakuliah.

Hasil implementasi menghasilkan model pembelajaran yang mengkoordinasi media portofolio audio dan visual tayang tunda yang diletakkan dalam *on-line storadge* kepada mahasiswa untuk kepentingan pembelajaran di lingkungan belajar mandiri melalui *mobile gadget* mereka. Pendidikan yang berpusat pada belajar merupakan pendekatan elegan dalam pembelajaran melalui penyeimbangan kontrol Dosen dengan pengukuran, penilaian dan evaluasi kegiatan pembelajaran yang tidak berbenturan dengan peningkatan otonomi siswa. Para mahasiswa nantinya

akan dengan mudah mengontrol media portofolio adalah pada dasarnya, peserta didik jaringan dalam pelatihan. Oleh karena itu, tingkat struktur diperlukan untuk perancah proses pembelajaran. Siswa menggunakan komunikasi sinkron, *Really Simple Syndication* (RSS), manajemen informasi, dan kontak manusia untuk belajar. Contoh aplikasi web yang muncul untuk masing-masing kategori tersebut disorot. *The Jaringan Mahasiswa Model* menetapkan dasar yang mulai menangani apa tingkat struktur diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran jaringan sambil memberikan landasan untuk kontrol siswa lebih besar atas lingkungan belajar pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Attwell, G. (2007). Personal learning environments - the future of eLearning? *eLearning Papers*, 2. http://www.elearningeuropa.info/out/?doc_id=9758&rsr_id=11561
- Aviram, A., Ronen, Y., Somekh, S., Winer, A. & Sarid, A. (2008). Self-regulated personalised learning (SRPL): Developing iClass's pedagogical model. *eLearning Papers*, 9. http://www.elearningpapers.eu/index.php?page=doc&doc_id=11941&doclng=6
- Beaudoin, M. (1990). The instructor's changing role in distance education. *The American Journal of Distance*

- Education*, 4(2). [verified 8 May 2010] <http://www.c31.uni-oldenburg.de/cde/found/beau90.pdf>
- Boekaerts, M. (1997). Self-regulated learning: A new concept embraced by researchers, policy makers, educators, teachers, and students. *Learning and Instruction*, 7(2), 161-186.
- Brock, L. L., Nishida, T. K., Chiong, C., Grimm, K. J., & Rimm-Kaufmann, S. E. (2008). Children's perceptions of the classroom environment and social and academic performance: A longitudinal analysis of the contribution of the Responsive Classroom approach. *Journal of School Psychology*, Vol46, Hal.129-149.
- Chang, C. & Wang, H. (2009). Issues of inquiry learning in digital learning environments. *British Journal of Educational Technology*, 40(1), 169-173.
- Chen, C. (2009). Personalized E-learning system with self-regulated learning assisted mechanisms for promoting learning performance. *Expert Systems with Applications*, 36(5), 8816-8829.
- Colburn, A. (2000). An inquiry primer. *Science Scope*, 23(6), 42-44.
- Couros, A. (2008). What does the network mean to you? Open thinking, 25 February. [verified 8 May 2010] <http://educationaltechnology.ca/couros/799>
- Cluver, L., Bowes, L., & Gardner, F. (2010). Risk and protective factors for bullying victimization among AIDS-affected and vulnerable children in South Africa. *Child Abuse & Neglect*, 34, 793-803.
- Davidson. Geyle. dan Karen. Rasmussen. 2006. *Web-Based Learning Desain, Implementation dan Evaluation*. Pearson Education Ltd. New Jersey
- Durlak, J. A. & Weissberg, R. P. (2007). The impact of after school programs that promote personal and social skills. Retrieved March 18th, 2008, <http://www.casel.org/pub/articles.php>
- Drexler, W. (2008). Teach Web 2.0: The Networked Student Revision B. 12 November 2008. <http://teachweb2.blogspot.com/2008/11/networked-student-revision-b.html>
- Drexler, W. (2010). The networked student model for construction of personal learning environments: Balancing teacher control and student autonomy *Australasian Journal of Educational Technology* 2010, 26(3), 369-385.
- Gray, K. Sheared J. Hamilton.M . (2010) : Students as Web 2.0 authors: Implications for assessment design and conduct. *Australasian Journal of Educational Technology* 2010, 26(1), 105-122.
- Graczyk. P. A., Weissberg, R. P., Payton, J. W., Elias, M. J., Greenberg, M. T., & Zins, J. E. (2000). Criteria for evaluating the quality of school-based social and emotional learning programs. In R. Bar-On & J. D. Parker (Eds.), *The handbook of emotional intelligence: The theory and practice of development, evaluation, education, and application--at home, school, and in the workplace* (Hal. 391-410). San Francisco: Jossey-Bass.
- Greenberg, M. T. (2004). Current and future challenges in school-

- based prevention: The researcher perspective. *Prevention Science*, Vol 5, Hal 5-13.
- Greenberg, M. T., Domitrovich, C., & Bumbarger, B. (2001). The prevention of mental disorders in school aged children: Current state of the field. *Prevention & Treatment*, 4, Article 1a. Retrieved February 13th, 2008, from <http://www.apa.org/psycarticles/>
- Katz, j. porath. m. 2013. teaching to diversity: creating compassionate learning communities for diverse elementary school students. *international journal of special education*
- Karangwa, E., Miles, S., & Lewis, I. (2010). Community-level responses to disability and education in Rwanda. *International Journal of Disability, Development and Education*, Vol 57, Hal. 267 — 278
- Kawabata, Y., Crick, N. R., & Hamaguchi, Y. (2010). The role of culture in relational aggression: Associations with social-psychological adjustment problems in Japanese and US school-aged children. *International Journal of Behavioral Development*, Vol 34, Hal. 354-362.
- Jonassen, D. H., Howland, J., Moore, J. & Marra, R. M. (2003). *Learning to solve problems with technology: A constructivist perspective* (2nd ed.). Prentice Hall.
- Kuswandi. D. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Calon Guru Dalam Mengintegrasikan TIK Secara Cyberwellness dengan Konsep Kontinyu, Konvergen dan Konsentris
- Lombardi, T. P. and Hunka, N. NJ.(2001). Preparing general education teachers for inclusive classrooms: Assessing the process. *Teacher Education and Special Education*, Vol 24, Hal. 183-197.
- McLoughlin, C. & Lee, M. J. W. (2010). Personalised and self regulated learning in the Web 2.0 era: International exemplars of innovative pedagogy using social software. *Australasian Journal of Educational Technology*, 26(1). <http://ascilite.org.au/ajet/ajet26/mcloughlin.html>
- McCombs, B. L (2004). The learner-centered psychological principles: A framework for balancing academic achievement and social-emotional learning outcomes. In J. E. Zins, R. P. Weissberg, M. C. Wang, & H. J. Walberg (Eds.), *Building academic success on social and emotional learning* (Hal. 23-39). New York: Teachers College Press.
- Modrcin-McCarthy, M.A., & Dalton, M. M. (1996). Responding to healthy people 2000: Depression in our youth, common yet misunderstood. *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing*, Vol 19, Hal 275-290.
- Mowat, J. G. (2010). Inclusion of pupils perceived as experiencing social and emotional behavioural difficulties (SEBD): affordances and constraints. *International Journal of Inclusive Education*, Vol 14, Hal. 631— 648.
- Renzaglia, A., Hutchins, M., and Lee, S. (1997) The impact of teacher education on the beliefs, attitudes, and dispositions of preservice special educators. *Teacher Education and Special Education*, 20, 360, 377.

- Schirmer, B. R., & Casbon, J. (1995). Inclusion of children with disabilities in elementary school classrooms. *Reading Teacher*, Vol 49, Halaman 66 - 69.
- Schonert-Reichel, K. A., Smith, V. & Zaidman-Zait, A. (2006). Can an infant be a catalyst for change? Effectiveness of the "Roots of Empathy" program in fostering the social-emotional development of primary grade children. Manuscript submitted for publication.
- The Partnership for 21st Century Skills (2009). *21st Century Learning Environments White Paper*. [verified 8 May 2010] http://www.21stcenturyskills.org/index.php?option=com_content&task=view&id=600&Itemid=185
- Pedersen, S. & Liu, M. (2003). Teachers' beliefs about issues in the implementation of a student-centered learning environment. *Educational Technology Research & Development*, 51(2), 57-76.
- Reeves, T. & Okey, J. (1996). *Alternative assessment for constructivist learning*. Educational Technology Publications, New Jersey.
- Siemens, G. (2004). Connectivism: A learning theory for the digital age. *elearnspace*, 12 December. [verified 8 May 2010] <http://www.elearnspace.org/Articles/connectivism.htm>
- Siemens, G. (2008). A brief history of networked learning. *elearnspace*, 28 September. [verified 8 May 2010] <http://elearnspace.org/Articles/HistoryofNetworkLearning.rtf>
- Siemens, G. & Tittenberger, P. (2009). *Handbook of emerging technologies for learning*. [verified 8 May 2010; 2.6 MB] <http://techcommittee.wikis.msad52.org/file/view/HETL.pdf>
- Wang, Y. (2006). Technology projects as a vehicle to empower students. *Educational Media International*, 43(4), 315-330
- Winzer, M.A. (2002). portfolio use in undergraduate special education. *international journal of special education*, vol 17, Vol.1.
- Zins, J.E., & Elias, M.E. (2006). Social and emotional learning. In G.G. Bear & K.M. Minke (dkk.), *Children's Needs III*, (hal 1-13). National Association of School Psychologists.